



REVITALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KONTEKS KEBHINEKAAN DAN DEMOKRASI, DAN FUNGSINYA DALAM MENCEGAH DAMPAK NEGATIF DARI ARUS GLOBALISASI DI INDONESIA

Andre S.B. Hasugian

Universitas Sumatera Utara

Email Korespondensi: andresbhasugian@gmail.com

Abstract

A contemporary issue in the life of nation and state in Indonesia today is the fading of Pancasila values. This has led to the rise of things that hurt the life of the nation and state. The issue of intolerance and division in the midst of society has become a daily news that is often heard. Not to mention the things that ruin the lives of the next generation of the nation such as pornography, drugs, and fights between students. These things can actually be prevented and do not need to happen if each of the nation's children can understand well and apply the values contained in Pancasila. Divisions can easily occur when differences are encountered. In politics leading up to the 2024 election year, sara issues are starting to be spread to the community and unfortunately this can easily create a dichotomy in the midst of these societies. Pornography is also increasingly prevalent and easy to find not only in adult societies but also in the student environment. Very young children are already familiar with what pornography is, compounded by the condition that they can very easily access these things in cyberspace. Recently, we also heard news about fights between students, and a new trend is the existence of gangster groups consisting of children in their teens that have emerged and disturbed the community in Surabaya. Seeing and reflecting on all the events above, it should be that the noble values in Pancasila are reminded and re-instilled in the midst of social life to prevent and eliminate and fortify people's lives from the negative impacts of division and polarization of groups and groups in Indonesia. The values contained in Pancasila are still relevant to stem all the negative impacts of globalization and divisions that are very likely to occur in the midst of this very plural Indonesian society. The value of Divinity will shape Indonesian society into a religious pattern of life. Human Values will make Indonesian people become human beings who can appreciate and have a social spirit and help each other. The value of Unity will create a spirit of unity and tolerance in a variety of diversity regardless of differences. People's values will provide the spirit of democracy and courtesy in politics and society in the midst of national and state life. Finally, the Value of Justice which creates a fair and equitable atmosphere for all Indonesian people regardless of their background, origin, and differences.

Keywords: The Values of Pancasila, Disintegration, Intolerance, The negative effect of globalization.

Abstrak

Isu kontemporer dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia saat ini adalah lunturnya nilai-nilai Pancasila. Hal ini menyebabkan maraknya hal-hal yang menciderai kehidupan berbangsa dan bernegara. Isu intoleransi dan perpecahan di tengah-tengah masyarakat sudah menjadi berita sehari-hari yang sering didengar. Belum lagi dengan hal-hal yang merusak kehidupan generasi penerus bangsa seperti pornografi, narkoba, dan perkuliahan antar pelajar. Hal-hal tersebut sebenarnya dapat dicegah dan tidak perlu terjadi apabila tiap-tiap anak bangsa dapat memahami dengan baik dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Perpecahan dapat dengan mudah terjadi ketika terdapat perbedaan yang ditemui. Dalam perpolitikan menjelang pemilu tahun 2024 ini, isu-isu SARA mulai ditebarkan ke masyarakat dan sayangnya hal tersebut dapat dengan mudah menciptakan dikotomi ditengah-tengah masyarakat. Pornografi juga semakin marak dan mudah ditemui tidak hanya di lingkungan masyarakat



berusia dewasa tapi juga sudah merambah ke lingkungan pelajar sekalipun. Anak-anak yang berusia masih sangat muda sudah mengenal apa itu pornografi, diperparah lagi dengan kondisi bahwa mereka bisa dengan sangat mudah mengakses hal-hal tersebut di dunia maya. Baru-baru ini kita juga mendengar kabar mengenai perkelahian antar pelajar, dan tren baru yaitu adanya kelompok-kelompok *gangster* yang terdiri dari anak-anak berusia belasan tahun yang muncul dan meresahkan masyarakat di Surabaya. Melihat dan berkaca dari semua kejadian di atas, sudah seharusnya lah nilai-nilai luhur yang ada di dalam Pancasila diingatkan dan ditanamkan kembali ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat untuk mencegah dan mengeliminasi serta membentengi kehidupan masyarakat dari dampak-dampak negatif perpecahan dan polarisasi kelompok dan golongan yang ada di Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila ini masih relevan untuk membendung segala dampak negatif globalisasi dan perpecahan yang sangat mungkin terjadi ditengah-tengah masyarakat Indonesia yang sangat majemuk ini. Nilai Ketuhanan akan membentuk masyarakat Indonesia ke dalam suatu pola kehidupan yang religius. Nilai Kemanusiaan akan menjadikan masyarakat Indonesia menjadi manusia yang bisa menghargai dan berjiwa sosial dan saling membantu satu sama lain. Nilai Persatuan akan menciptakan semangat bersatu dan bertoleransi dalam berbagai keragaman tanpa memandang perbedaan yang ada. Nilai kerakyatan akan memberikan semangat demokrasi dan sopan santun dalam berpolitik dan bermasyarakat di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Yang terakhir Nilai Keadilan yang menciptakan suasana yang adil dan merata bagi seluruh masyarakat Indonesia tanpa memperhatikan latar belakang, asal, dan perbedaan yang ada.

Kata kunci: Nilai-nilai Pancasila, Disintegrasi, Intoleransi, dampak negatif globalisasi.

Pendahuluan

Menurut Krisnamukti (2020), peran dan fungsi pancasila dalam masyarakat, bangsa dan negara yaitu sebagai jati diri bangsa, pancasila sebagai ideologi bangsa, pancasila sebagai falsafah negara dan sebagai prinsip persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Menafsirkan kembali Pancasila berarti komitmen, harapan, dan ambisi sebelumnya kepada bangsa Indonesia. Arisunto menjelaskan (dalam Krisnamukti, 2020), bahwa nilai-nilai dalam pancasila yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan nilai keadilan. Nilai-nilai tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh, yang mengacu pada sebuah tujuan. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila akan mengajarkan cara berfikir dan bertindak sesuai dengan ideologi negara (Damanhuri, D., Bahrudin, F. A., Legiani, W. H., dan Rahman, 2016).

Saat ini Pancasila yang merupakan ideologi Negara Indonesia telah digoyahkan dengan berbagai tantangan baik dari luar maupun dalam Negeri. Hal ini ditunjukkan dari sebuah data yang dikeluarkan oleh Lembaga Ketahanan Nasional melalui surveinya yang dilakukan oleh Indeks Ketahanan Nasional Indonesia (IKN) telah mengalami penurunan tahun 2014-2015 pada gatra ideologi. Pada tahun 2014 indeks gatra ideologi berada pada kisaran 2,30 menjadi 2,23 pada tahun 2015 (Armawi dan Wahidin, 2018: 6). Salah satu penyebab dari kurang tanggunya gatra ideologi setiap tahunnya karena yang mendukung Pancasila sebagai ideologi negara mengalami penurunan dibandingkan dengan yang menentang atau yang ingin mengganti ideologi Pancasila dengan ideologi Islam katakanlah khilafah misalnya. (Isna Sari Rukmana, Samsuri, Darto Wahidin, 2000). Munculnya perilaku radikalisme yang cenderung mengarah kepada kekerasan ekstrimisme (*violent extrime*) dari kelompok kelompok keagamaan, pada dasarnya merupakan sebuah tindakan menyimpang (*deviasi*) dari sebuah pemahaman teks menjadi sebuah tindakan sosial. (syamsulbakrie, 2004). Dengan demikian, radikalisme dan kekerasan atas nama agama tidak disebabkan oleh variabel tunggal, yaitu internalisasi nilai keagamaan yang tekstualis (*skripturalis*), melainkan multi-variabel yang berinterseksi (Jonathan H. Turner, 2005).

Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila akan mengajarkan cara berfikir dan bertindak sesuai dengan ideologi negara (Damanhuri, D., Bahrudin, F. A., Legiani, W. H., dan Rahman, 2016)



Selain terkait masalah intoleransi dan radikalisme, Indonesia akhir-akhir ini juga sering problematika kehidupan generasi muda akibat pengaruh globalisasi seperti pornografi dan pornoaksi, narkoba dan ketidakadilan sosial. Hal ini seharusnya bisa dihindari jika di dalam diri masing-masing masyarakat Indonesia tertanam nilai-nilai luhur Pancasila. Nilai-nilai luhur Pancasila tersebut efektif untuk dapat menahan berbagai permasalahan-permasalahan tersebut.

Dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bisa bersifat positif dan negatif, salah satu yang paling sulit adalah dari sisi negatif yakni pola kehidupan perilaku manusia menyimpang dari nilai-nilai, norma-norma, dan moral. Sebuah peradaban manusia mengalami perubahan signifikan dari era agraris, bergeser ke industri, dan sekarang menuju digital. Dampak lainnya adalah mudahnya akses video porno di kalangan anak, remaja dan masyarakat (Fikri: 2019). Teknologi baru, komunikasi dan media elektronika benar-benar telah menerobos batas-batas wilayah negara Indonesia, sehingga peristiwa dan kejadian bumi kapanpun dan dimanapun tidak dapat disembunyikan lagi (Suaila, A., & Krisnan, J. 2019).

Pengaruh negatif globalisasi menjadi ancaman yang sangat besar yang tidak bisa dianggap remeh. Pengaruh negatif dari luar dengan mudahnya masuk ke negara kita secara tidak sadar akan berdampak kepada karakter masyarakat Indonesia yang tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Dan inilah yang terjadi negara kita saat ini. Dampak dari permasalahan tersebut adalah masyarakat Indonesia dikhawatirkan lupa kepada jati diri sebagai bangsanya Indonesia yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, karena pancasila sendiri bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik atau Good Citizen dimana itu merupakan pengaplikasian dari karakter bangsa Indonesia sendiri. Hal itu sesuai dengan Ketetapan MPR no/V/MPR/2000 mengenai Kesatuan, Pemantapan dan Kondisi Warga Negara Indonesia saat ini dimana Nilai-Nilai budaya dan agama bangsa dalam berbangsa dan bernegara tidak dijadikan sumber etika oleh masyarakat Indonesia sebagian besar. Hal inilah yang akhirnya memunculkan krisis moral dan akhlak yang merupakan pelanggaran hukum, kesenjangan sosial, ekonomi, budaya yang sangat besar, ketidakadilan, pelanggaran HAM dan kurangnya kepercayaan, penghayatan dan pengalaman mengenai pentingnya nilai-nilai dalam setiap sila dalam Pancasila untuk nanti diamalkan dalam segala bidang dan lapisan kehidupan berbangsa secara konsisten.

Arus globalisasi tidak mungkin dapat dihentikan. Seiring berjalannya globalisasi tidak lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi penyebabnya penyebabnya. Dampaknya juga tidak bisa dihindari. Bagi masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia, globalisasi memiliki dampak positif dan negative. Pembudayaan nilai-nilai luhur pada Pancasila perlu kita upayakan. Diharapkan dapat penghayatan dan pengalaman nilai-nilai luhur pada Pancasila di berbagai bidang kehidupan bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Metode

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan penelitian kualitatif non interaktif. Penelitian kualitatif non interaktif adalah penelitian yang dilakukan dengan menganalisis dokumen. Dalam penelitian ini, dilakukan proses pengidentifikasian, penghimpunan dan penganalisisan data yang kemudian akan memberikan interpretasi terhadap kebijakan, konsep, peristiwa secara tidak langsung maupun secara langsung sehingga dapat diamati. Di dalam penelitian ini, sumber datanya berupa dokumen-dokumen. konsep, kebijakan, peristiwa yang secara langsung maupun tidak langsung dapat diamati.

Pembahasan

Pancasila memiliki fungsi yang sangat penting dalam peradaban bangsa Indonesia. Pancasila menjadi pijakan sekaligus pembeda bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lainnya. Jika dunia terbelah dalam dua kutub ideologis yakni Liberal atau Komunis, Indonesia mengenalkan konsep yang relatif baru dan visioner yang disebut dengan Pancasila. Oleh karena itu, Pancasila tidak hanya bermuatan nilai-nilai lokal dan tradisional Indonesia, namun juga mencakup nilai-nilai global dan universal baik dalam konsep humanistik



maupun politik kontemporer. Secara internal Indonesia, Pancasila merupakan nilai, dasar, dan paham yang diyakini mampu menjadi pemersatu segala perbedaan dan dinamika politik sejak awal kemerdekaan hingga sekarang. Secara historis, kelima sila Pancasila merupakan perpaduan atau sintesis dari keragaman keyakinan paham dan harapan yang berkembang di Indonesia. Sila pertama merupakan rumusan sintesis dari segala aliran Revitalisasi Pancasila melalui Dusun Pancasila 228 Pancasila : Jurnal Keindonesiaan, Vol. 01, No. 02, Oktober 2021, halaman 225-234 agama dan kepercayaan.

Sila kedua merupakan rumusan sintesis dari segala paham dan cita-cita sosial kemanusiaan yang bersifat transnasional. Sila ketiga merupakan rumusan sintesis dari kebinekaan atau aspirasi identitas kesukuan ke dalam kesatuan bangsa. Sila keempat merupakan rumusan sintesis dari segala paham mengenai kedaulatan. Sila kelima merupakan rumusan sintesis dari segala paham keadilan sosial ekonomi. Dengan demikian, Pancasila dianggap merupakan ideologi paling tepat di Indonesia. Ideologi menurut Latif (2015) ialah ilmu pengetahuan tentang ide-ide atau ajaran tentang pengertian-pengertian dasar. Ideologi juga bisa dimaknai sebagai pola atau cara berpikir (Heywood, 2017). Ideologi pertama kali diperkenalkan oleh Antoine Destutt de Tracy (Vincent, 2010). Sekalipun tidak ada definisi yang tegas dari Tracy tentang ideologi itu sendiri, namun ada 4 konsep ideologi yang diperkenalkan oleh Tracy yakni sebagai ide-ide pengetahuan (*science of ideas*), merujuk pada liberal republikan, gerakan radikal intelektual, dan doktrin politik (Vincent, 2010).

Menurut Zmantel (2008) ideologi merupakan pandangan luas tentang sifat 'politik', dan masyarakat yang baik. Pengertian ideologi yang relatif sama dikatakan oleh Freden (2003) bahwa ideologi merupakan rangkaian berpikir yang bersifat artifisial, dimanipulasi oleh kekuasaan dan kekuasaan yang ingin dituju. Harus diakui bahwa tidak ada definisi ideologi yang baku dan universal yang bisa diterima semua kalangan (Heywood, 2017; Camargo, 2013; Eagleton, 1991) definisi ideologi tidak lain hanya kumpulkumpulan definisi yang berseberangan sama satu lain yang memunculkan kebingungan dan perdebatan (Heywood, 2017). Berdasarkan hal tersebut, (Heywood, 2017) mencoba merangkum beberapa definisi ideologi yakni: (a) *a political belief system*; (b) *an action-orientated set of political idea*; (c) *the ideas of the ruling class*; (d) *the world-view of a particular social class or social group*; (e) *political ideas that embody or articulate class or social interests*; (f) *ideas that propagate false consciousness among the exploited or oppressed*; (g) *ideas that situate the individual within a social context and generate*; (h) *a sense of collective belonging an officially sanctioned set of ideas used to legitimize a political system or regime*; (i) *an all-embracing political doctrine that claims a monopoly of truth*; (j) *an abstract and highly systematic set of political ideas*. Dengan cakupan lebih luas Eagleton (1991) juga mencoba merangkum beberapa definisi yang berkembang seputar tentang ideologi. Menurutnya setidaknya ada beberapa daftar yang definisi yakni sebagai (a) proses produksi makna, simbol, dan nilai dalam kehidupan sosial; (b) kumpulan ide yang merupakan karakteristik dari kelompok atau kelas sosial tertentu; (c) ide-ide yang membantu sebagai alat legitimasi kekuatan politik yang dominan; (d) cita-cita palsu yang membantu legitimasi; (e) kekuatan politik yang dominan; (g) komunikasi yang terdistorsi secara sistematis; (h) yang menawarkan posisi untuk subjek; (i) bentuk pemikiran yang didorong oleh kepentingan sosial; (j) pemikiran identitas; (j) ilusi yang diperlukan secara sosial; (k) hubungan wacana dan kekuasaan; (l) media di mana para aktor sosial yang sadar memahami dunia mereka; (m) berorientasi pada tindakan dari keyakinan yang ditetapkan; (n) kebingungan realitas linguistik dan fenomenal; (o) penutupan semiotik; (p) media yang sangat diperlukan di mana individu menjalani hubungannya dengan struktur sosial; (q) proses di mana kehidupan sosial diubah menjadi realitas alamiah. Sekali pun sebagai suatu gagasan yang abstrak, ideologi memiliki peran yang cukup signifikan.

Ideologi tidak hanya sebagai alat propaganda saja. Lebih dari itu, Ideologi tidak bersifat pasif. Ideologi mampu tetapi memiliki kapasitas untuk menginspirasi dan membimbing aksi politik itu sendiri dan sebagainya untuk membentuk kehidupan material (Heywood, 2017) Ideologi memiliki peran vital dalam kehidupan sehari-hari bahkan terhadap bagian yang materil. Pengaruh ideologi menurut Heywood



(Heywood, 2017) setidaknya terdiri dari tiga yakni membentuk pemahaman struktur politik dan menetapkan tujuan serta menginspirasi aktivisme; membentuk sifat sistem politik; dan bertindak sebagai bentuk perekat sosial. Pancasila sebagai ideologi bisa didefinisikan sebagai lima nilai, dasar, (sila) yang menjadi sumber ide, gagasan, keyakinan, cara pandang serta sistem politik yang digunakan di Indonesia. Sila Pancasila tersebut terdiri dari Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Pancasila merupakan ideologi yang paling tepat untuk Indonesia. Pancasila mampu memelihara tradisi tradisional Indonesia, mampu mengatasi masalah-masalah pokok, dan bahkan memberikan kerangka nasional (Dharmaputra, 1988). Pancasila bukan hanya hasil perenungan, ide, dan logika. Pancasila merupakan hasil kompromi atau konsensus (Maarif, 2006). Lebih jauh dari itu, Pancasila dalam konsep Indonesia diangkat dari nilai-nilai budaya, adat-istiadat, dan nilai-nilai religius yang tersebar di wilayah nusantara (Kaelan, 2016). Oleh karena itu, Pancasila bukan sekadar cita-cita. Pancasila beroperasi atau lebih tepat pengejawantahan nilai masyarakat Indonesia (Dharmaputra, 1988).

Pancasila sebagai sebuah sistem keyakinan, nilai, pengetahuan, dan cara pandang dunia memiliki kedudukan yang fundamental di Indonesia. Oleh karena itu, menurut Notonagoro Pancasila memiliki derajat yang tinggi sebagai nilai hidup kebangsaan dan kenegaraan dan menjadi asas kerohanian, pandangan hidup, pedoman hidup yang semestinya dilestarikan dan diwariskan ke generasi selanjutnya (Kaelan, 2016). Ideologi Pancasila mencakup semua sisi kehidupan rakyat Indonesia. Pancasila sebagai ideologi menghadapi tantangan. Pancasila belum benar-benar diimplementasikan secara massif ke dalam level operasional kebijakan, keteladan, dan tindakan penyelenggaraan negara (Latif, 2015a, 2015b). Hal ini menjadi tantangan serius bagi eksistensi dan legitimasi Pancasila di Indonesia. Meminjam istilah Yudi Latif (Latif, 2015b) revolusi Pancasila atau Istilah Kuntowijoyo bahwa radikalisasi Pancasila semakin menjadi suatu keniscayaan. Revolusi atau radikalisasi Pancasila harus bersifat terencana, terstruktur, dan masif. Afirmasinya dibutuhkan upaya dan rencana secara akseleratif pada sistem sosial meliputi ranah material mental politikal berlandaskan prinsip-prinsip Pancasila (Latif, 2015b)

Implementasi nilai-nilai Pancasila :

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa: Saling menghargai dan menghormati antar umat beragama. Hal ini ditandai dengan budaya gotong-royong, Pemakaman Umum yang bebas dan tidak terpisah antara umat muslim dan non muslim. Peringatan hari keagamaan secara toleran. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab: Saling menghormati satu sama lain, tidak membeda-bedakan. Hal ini tercermin saling menjenguk jika ada tetangga yang sakit. Tersedianya ambulan sosial yakni pihak tetangga yang punya mobil mengantar tetangga yang sakit ke rumah sakit. Persatuan Indonesia: Gotong-royong. Arisan warga secara keseluruhan tanpa berdasarkan agama. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan: mengedepankan musyawarah-mufakat dalam setiap diskusi dan rapat-rapat desa. Pemilihan suara hanya menjadi pilihan terakhir. Larangan pemasangan atribut-atribut kampanye di dusun tersebut selama proses pemilu untuk menjaga polarisasi pilihan penduduk. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia: Pemerataan bantuan atau subsidi.

Jika ada subsidi atau bantuan yang datang namun ada warga yang berhak tidak mendapatkan maka subsidi tersebut akan disisihkan oleh warga untuk dibagikan. Pancasila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sejak dulu. Artinya, nilai-nilai Pancasila sudah lama hidup sebagai modal sosial warga. Upaya yang dilakukan dalam menjaga komitmen dalam menerapkan sebagai Dusun Pancasila, Dusun Nogosari melakukannya melalui kegiatan-kegiatan masyarakat dan organisasi pemuda. Tidak ada upaya atau kegiatan khusus dalam melestarikan tersebut selain daripada penerapan kegiatan masyarakat dan pemuda di Nogosari. Dusun Pancasila hadir atas kritik dalam realisasi nilai-nilai Pancasila yang belum sebagaimana diharapkan. Pancasila lebih dominan secara formalistik dan simbolitas semata. Bahkan,



Pancasila juga dijadikan konsumsi politik. Namun, secara realisasi masih jauh dari harapan. Pancasila banyak dibicarakan tapi sedikit dilaksanakan (Untoro, 2019). Kalangan elit belum sepenuhnya serius dan konsisten dalam mengamalkan Pancasila sehingga keteladanan sangat minim dan menimbulkan apatisisme (Armawi, 2007). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan secara nyata merupakan faktor penguat di masyarakat. Pancasila sebagai ideologi negara menjadi pengikat sosial di masyarakat (Heywood, 2017). Hal ini memudahkan masyarakat dalam bergotong-royong, bahu-membahu dalam menghadapi permasalahannya.

Contohnya ialah dampak Gempa Bumi 2006 di Bantul. Kesadaran akan keberagaman dan pentingnya persatuan merupakan modal sosial (social capital) yang harus dimiliki. Modal sosial termanifestasikan dalam bentuk kepercayaan, kelembagaan masyarakat, nilai atau norma dan jaringan antar warga maupun antar kelembagaan masyarakat yang ada (Rozikin, 2019). Kekayaan berharga dari Nogosari adalah persatuan dan kesatuan (Untoro, 2019). Modal sosial juga bisa ditandai dengan meningkatkan rasa tanggung jawab masyarakat itu sendiri seiring dengan lemahnya peran negara (Blakeley dalam Blakeley & Bryson, 2002). Modal sosial dengan menjadikan praktik-praktik nilai-nilai Pancasila sebagai modal sosial, maka kehidupan masyarakat akan relatif kondusif dan aman. Sehingga deklarasi Dusun Pancasila bukan suatu awal revitalisasi melainkan manifestasi revitalisasi Pancasila di saat negara atau masyarakat lainnya kurang berperan.

Revitalisasi Pancasila menjadi keniscayaan seiring tantangan kehidupan modern saat ini. Pancasila sebagai ideologi perlu diteguhkan kembali sebagai upaya untuk meneguhkan dan menguatkan kohesi sosial. Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia menghadapi tantangan yang cukup mengkhawatirkan. Selain masuknya paparan ideologi-ideologi luar, secara internal implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari rakyat Indonesia juga mengkhawatirkan. Berdasarkan hasil penelitian Pusat Studi Pancasila 2019 dengan sampel 9 (Sembilan) provinsi ditemukan data bahwa Daerah yang memiliki ketahanan Kuat adalah Nusa Tenggara Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta; Sedang: Maluku, Bali, Sulawesi Selatan, Kalimantan Barat, dan Sumatera Utara; Rendah, yaitu Papua Barat dan DKI Jakarta (Maharani, Sutarmanto, & Zubaidi, 2019). Ditambah dari data sejumlah survei yang menyebutkan bahwa kalangan pelajar dan generasi muda sudah terpapar ideologi yang kurang sesuai dengan Pancasila. Dari data tersebut bisa dimaknai bahwa aktualisasi dan implementasi Pancasila memerlukan upaya dan pendekatan baru. Peran masyarakat penting dalam upaya revitalisasi Pancasila. Revitalisasi yang bersifat grassroot, top-up menjadi alternatif ketika struktur dan politik negara belum sepenuhnya memberikan keteladanan. Keteladanan merupakan manifestasi terbaik Pancasila. Nilai-nilai, kebiasaan, dan kebudayaan yang ada di masyarakat bisa dimanfaatkan sebagai upaya merevitalisasi Pancasila. Sebab, nilai-nilai, budaya, dan kearifan lokal tersebut sejatinya memiliki koherensi dan korespondensi dengan nilai Pancasila. Hal senada dikatakan Setyowati (2019) bahwa pada esensi Pancasila dekat dengan nilai budaya masyarakat dan sudah dipraktikkan atau diamalkan masyarakat.

Afirmasinya, revitalisasi ideologi Pancasila bisa dilakukan berdampingan dengan nilai-nilai kearifan lokal (Sumardjoko & Yani, 2013). Pendekatan kultural penting untuk dilakukan dalam upaya menjaga kelestarian nilai-nilai Pancasila melalui proses pendidikan dan pembiasaan (Sulasmono, 2019). Hal ini mengafirmasikan pentingnya memperkuat keberadaban publik (public civility) dengan memperkuat semangat dan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Peran publik sangat penting dalam merevitalisasi Pancasila. Masyarakat sipil dalam konsep demokrasi merupakan alternatif gerakan ketika negara dianggap gagal atau kurang maksimal melaksanakan fungsinya. Masyarakat sipil biasanya merupakan gerakan yang bersifat otonom, terorganisasi, sadar nilai, terbentuk dari akar rumput (Hodgson, 2004 dalam Lilleker, 2006). Dalam sifatnya tersebut, masyarakat sipil bisa bersifat alternatif sekaligus kolaboratif. Implementasi Pancasila secara sederhana dalam kehidupan sehari-hari akan semakin mengokohkan dasar Pancasila di masyarakat. Pancasila sebagaimana ditegaskan Soekarno ialah nilai-nilai yang sudah lama hidup dalam sejarah nusantara. Sekalipun demikian perlu upaya dan pendekatan lain untuk merevitalisasi Pancasila.



Pentingnya pendidikan secara terstruktur di masyarakat juga perlu digalakkan. Perlu digalakkan pendidikan nilai-nilai Pancasila secara kognitif dalam masyarakat melalui berbagai bentuk. “Jika masyarakat di dusun ini ditanya Pancasila satu per satu, mungkin tidak semua hafal. Namun, Pancasila tetap di hati dan dalam kehidupan kami sehari-hari,” (Untoro, 2019). Keteladanan juga menjadi aspek penting dalam revitalisasi Pancasila. Namun, hendaknya perlu ditambahkan dengan pendekatan secara pengetahuan agar nilai-nilai Pancasila lebih berkembang dan luas. Sehingga tafsir Pancasila lebih terbuka dan lebih mudah dilestarikan dari generasi ke generasi.

Kesimpulan

Pancasila sebagai ideologi, dasar negara, dan kepribadian bangsa menghadapi banyak tantangan baik secara internal maupun eksternal. Hal ini ditandai dengan masuknya paham-paham radikalisme dan pengaruh buruk globalisasi di kalangan muda. Demikian juga tingkat dukungan Pancasila sebagai ideologi menunjukkan penurunan. Hal ini mengafirmasikan pentingnya revitalisasi Pancasila. Dusun Nogosari, Desa Desa Tlirenggo, Bantul patut untuk diapresiasi. Keberanian mendeklarasikan diri sebagai Dusun Pancasila ditengah masyarakat yang semakin permisif, memberikan optimisme terhadap aktualisasi nilai-nilai Pancasila. Dusun Nogosari menerapkan Pancasila secara praksis dalam kehidupan sehari-hari. Dusun Nogosari tidak terjebak dalam kajian, doktrin, dan perdebatan secara teoritis seperti langkah konvensional selama ini.

Daftar Pustaka

- Anas, S. (2009). Relasi Pancasila, Agama Dan Kebudayaan: Sebuah Refleksi. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 11(1), 25–50.
- Armawi, A. (2007). Revitalisasi Pancasila dalam Konteks Nation and Character Building. *Jurnal Ketahanan Nasional*, XII(3).
- Blakeley, G., & Bryson, V. (Eds.). (2002). *Contemporary Political Concepts: A Critical Introduction*. London: Pluto Press.
- Camargo, R. (2013). *The New Critique of Ideology*. <https://doi.org/10.1057/9781137329677>
- Dharmaputra, E. (1988). *Pancasila: Identitas dan Modernitas = Tinjauan Etis dan Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- DHF. (2018, March 7). Survei Alvara: Sebagian Milenial Setuju Khilafah. CNN Indonesia.
- Fakhrizal, F. (2018, July 17). Survei LSI: Masyarakat Pro Pancasila Menurun, Pendukung NKRI Bersyariah Meningka. <https://nasional.okezone.com/>.
- Freden, M. (2003). *Ideology: A very short introduction*. New Y: Press, Oxford University.
- Heywood, A. (2017). *Political Ideologies: An Introduction*. London: Palgrave Macmillan.